

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi dibidang produksi maupun informasi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut manusia untuk memiliki keahlian dan kompetensi yang berkualitas agar tidak tertinggal pada era teknologi atau biasa disebut dengan era industry 4.0. Menteri Ketenagakerjaan M Hanif Dhakiri mengatakan, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilakukan melalui tiga jalur utama. Pertama melalui jalur pendidikan, kedua melalui jalur pelatihan kerja, dan ketiga melalui jalur pengembangan karier di tempat kerja. Sesuai pernyataan tersebut jalur pendidikan berperan penting sebagai pondasi dalam meningkatkan kualitas SDM. Jika pondasi tersebut rapuh maka akan berpengaruh terhadap kualitas SDM.

Ki Hajar Dewantara (dalam Suratman, 1987: 11) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin. Menurut Stella Van Petten Henderson, pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial. Senada dengan hal tersebut Jan Langeveld, mengartikan pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Binkley (dalam Griffin et al., 2012: 18), terdapat 10 keterampilan abad 21 dalam 4 kelompok yang harus dipelajari dan dikuasai oleh manusia, yaitu: Cara berpikir (termasuk berpikir kreatif dan berinovasi; berpikir kritis dan pemecahan masalah; berpikir metakognisi), cara bekerja (termasuk kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi), kemampuan menggunakan informasi dan teknologi, dan living in the world (kemampuan bersosialisasi baik lokal maupun global, kehidupan dan karir, serta tanggungjawab personal dan sosial termasuk juga terhadap budaya). Bersesuaian dengan hal tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya perbaikan pendidikan di Indonesia dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan tujuan undang-undang maupun tuntutan kualitas pendidikan abad ke-21, salah satunya melalui perubahan kurikulum.

Pada tahun 2013 pemerintah membuat kurikulum baru yang disebut dengan K-13 guna menggantikan kurikulum-2006 yang biasa disebut KTSP. Pada KTSP guru dijadikan sebagai pusat semua ilmu, sedangkan pada K-13 guru berperan sebagai fasilitator dan siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Tujuan Kurikulum 2013 tertuang pada Permendikbud No.69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang berbunyi, “Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif,

kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Tujuan pembelajaran fisika yang disampaikan oleh Kemendikbud (2014) sesuai dengan kerangka kurikulum 2013, yaitu siswa dapat mengembangkan dan memahami konsep, prinsip, pengetahuan, sikap percaya diri untuk persiapan diri sendiri menepaki pendidikan selanjutnya serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dikarenakan mata pelajaran fisika membutuhkan analisis yang tepat guna mengetahui bagaimana alam semesta bekerja. Menurut (Trianto, 2011: 137) fisika merupakan salah satu cabang dari IPA dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Pembelajaran fisika juga bertujuan untuk menguasai konsep, prinsip serta sikap percaya diri untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pembangunan fisika dan teknologi tidak hanya untuk kebutuhan manusia sebagai makhluk individu, tetapi juga penting bagi mereka sebagai anggota masyarakat, negara dan dunia (Santayasa, 2014: 67). Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, mata pelajaran fisika berpengaruh dalam meningkatkan kategori-kategori keterampilan yang dikemukakan oleh Binkley (dalam Griffin et al., 2012) guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan berkaitan erat dengan belajar. Belajar merupakan upaya yang dilakukan peserta didik guna merubah struktur kognitif ke arah lebih baik. Belajar juga didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995: 2). Hasil belajar dapat dilihat melalui hasil evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya (prestasi belajar). Djamarah (2002: 231) mengartikan prestasi belajar sebagai suatu hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa. (Slameto, 2003: 32) mengemukakan salah satu indikator untuk melihat kualitas pendidikan diantaranya dengan melihat prestasi belajar siswa. Prestasi belajar menunjukkan keberhasilan sistem pendidikan yang berlaku dalam suatu negara (Wahdania et al., <https://doi.org/10.24252/mapan.2017v5n1a5>). Prestasi belajar dapat dinilai dari berbagai aspek, seperti aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, sintesis, dan evaluasi serta terdapat aspek afektif dan psikomotorik. Perolehan prestasi belajar fisika yang tinggi mampu menunjukkan penguasaan konsep fisika yang baik sekaligus menjadi salah satu indikator baiknya kualitas pendidikan yang sedang diimplementasikan.

Namun pada kenyataannya, prestasi belajar fisika masih rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489 (Kemendikbud, 2019). Rendahnya prestasi belajar fisika juga dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) Tahun 2018/2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019). Nilai rata-rata ujian nasional

pada mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Muncar adalah 44,75. SMA Negeri 1 Tegaldlimo memperoleh nilai dengan rata-rata 38,67. Sedangkan SMA Negeri 1 Srono memperoleh nilai dengan rata-rata 40,00. Rata-rata nilai ujian nasional yang diperoleh masih rendah dibandingkan dengan standar nilai rata-rata yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 55,0.

Ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan mengakibatkan terjadinya kesenjangan di lapangan. Slameto (2003: 12) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam meliputi faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) serta faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi faktor keluarga (tingkat pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, penyediaan fasilitas belajar, keadaan ekonomi), faktor sekolah/kampus dan faktor masyarakat.

Purwanto (2007: 102) mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan motivasi dan faktor pribadi. (2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang berhubungan dengan prestasi belajar. Hal ini terlihat dari antusias/semangat peserta didik yang kurang ketika mengikuti pembelajaran. Suhana (2014: 24) mengartikan motivasi belajar sebagai kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik (Sardiman, 2006: 21). Lendi et al. (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik. Senada dengan hal tersebut, El-Adl & Alkharusi (2020) menyatakan bahwa hasil menunjukkan hubungan positif secara statistik antara self-regulated learning dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, nilai tugas, kontrol keyakinan belajar, efikasi diri dan prestasi akademik.

Selain motivasi belajar, faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kemandirian belajar. Suhendri & Mardalena (2013: 109) mengartikan kemandirian belajar sebagai suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar. Individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan waktu secara efisien dan memperoleh skor yang lebih tinggi dalam pelajaran sains (Hargis dalam Sumarmo, 2004: 5).

Dari penjelasan diatas telah dipaparkan bahwa prestasi belajar berpengaruh terhadap kualitas pendidikan, akan tetapi terdapat 2 faktor yang menyebabkan prestasi siswa fisika turun yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (lingkungan). beberapa faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi dan kemandirian belajar. Berawal dari masalah tersebut, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian adalah untuk mengungkapkan kontribusi motivasi dan kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar fisika siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi untuk kelas X MIPA pada pembelajaran fisika. Motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa sebagai prediktor, sedangkan prestasi belajar fisika siswa sebagai kriterium. Berdasarkan analisis kurikulum yang diterapkan di sekolah dan kebutuhan peneliti, prestasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan empat kategori dari proses kognitif, meliputi memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Sedangkan dimensi pengetahuan yang digunakan adalah pengetahuan konseptual. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau proses pembelajaran pada sampel penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dan kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar fisika siswa Kelas X MIPA SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan hubungan antara kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan hubungan antara motivasi dan kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, kajian penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi empiris tentang hubungan motivasi belajar dan kemandirian belajar dalam meningkatkan prestasi belajar fisika.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa agar mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan prestasi belajar fisika dengan memperhatikan variabel motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk memilih model maupun strategi pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan memperhatikan variabel motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup motivasi belajar, kemandirian belajar siswa siswa dan prestasi belajar siswa.

1. Motivasi belajar menurut Fane & Sugito (2019: 55) merupakan kondisi psikis yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas guna mencapai suatu tujuan, yaitu prestasi belajar. Terdapat empat dimensi dari motivasi belajar yaitu dorongan untuk mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif dan optimis.
2. Basir (dalam Ningsih & Nurrahmah, 2016: 76) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapaitujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak bergantung kepada orang lain, termasuk tidak bergantung kepada gurunya. Tahar & Enceng (2006: 93) mengemukakan dimensi kemandirian belajar terdiri dari pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan sumber belajar.
3. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran melalui tes prestasi siswa. Djamarah (2002: 24) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian tentang kemajuan siswa dalam segala

hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut tentang pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan dengan penilaian. Dimensi pengetahuan menurut kurikulum 2013 dibedakan menjadi 4 pengetahuan, meliputi: pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi kognitif berdasarkan 9 Taksonomi Bloom revisi antara lain: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

1.7 Definisi Operasional

1. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuisioner tentang motivasi belajar. Kuesioner motivasi belajar menggunakan skala *Likert* dan terdiri dari empat dimensi yaitu dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, serta optimis.
2. Kemandirian belajar adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner tentang tingkat kemandirian belajar. Kuesioner kemandirian belajar menggunakan skala *Likert* dan terdiri dari 4 dimensi yaitu otonomi pribadi, manajemen diri dalam belajar, meraih kebebasan untuk belajar, serta kendali atau penguasaan pembelajaran terhadap pembelajaran.
3. Prestasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar siswa. Tes yang diberikan berjenis pilihan ganda dengan materi vektor serta usaha energi. Tes prestasi belajar yang menggunakan enam kategori dari dimensi proses kognitif yang

meliputi: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4).

